

I. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi Beras

Beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Konsumsi beras selalu meningkat dari tahun ke tahun karena jumlah penduduk yang semakin bertambah. Kekurangan pangan akan berpengaruh pada gizi buruk, kesehatan, dan sekaligus menurunkan kualitas sumberdaya manusia. Oleh karena itu, pemerintah harus terus berupaya untuk memelihara ketahanan pangan khususnya beras (Santosa *et al.*, 2011).

Kandungan beras terdiri dari 78% karbohidrat dan 7% protein. Sebagian terbesar karbohidrat dalam beras adalah pati (85-90% dari berat kering), sebagian kecil pentosan (2,0-2,5%) dan gula (0,6-1,4%). Pati beras, sebagaimana pati pada umumnya terdiri atas rangkaian satuan-satuan α -D-glukosa yang terdiri atas fraksi berantai lurus yaitu amilosa dan fraksi berantai cabang yaitu amilopektin. Amilopektin merupakan fraksi utama pada beras. Berdasarkan kadar amilosanya, beras (tidak termasuk beras ketan) dapat dikelompokkan menjadi beras beramilosa sedang (20-25%) dan beras beramilosa tinggi yang lazim disebut beras keras (25 –33%). Perbandingan berat amilopektin dan amilosa dalam beras merupakan faktor terpenting dalam penentuan mutu rasa dan tekstur nasi. Makin tinggi kadar amilosa, volume nasi yang diperoleh makin besar tanpa kecenderungan mengempes, karena amilosa mempunyai kemampuan retrogradasi

yang lebih besar. Penyusun utama kedua pada beras adalah protein. Beras pecah kulit mengandung protein sekitar 8% pada kadar air 14% dan sekitar 7% pada beras giling. Penyusun selanjutnya pada beras adalah lipida. Kadar lemak pada beras pecah kulit adalah 2,4-3,9% dan 0,3-0,6% pada beras giling. Vitamin pada beras yang terutama ialah tiamin, riboflavin, niasin, dan piridoksin, masing-masing terdapat dalam 4 µg/g; 0,6 µg/g dan 50 µg/g. Beras mengandung vitamin A dan vitamin D. Mineral pada beras terutama terdiri atas unsur-unsur fosfor, magnesium, dan kalium. Selain itu terdapat kalsium, natrium, silika dan besi (Aminah, 2019).

2. Konsepsi Harga

Harga merupakan satuan moneter atau ukuran lainnya (jasa dan barang lain) yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang atau jasa (Tjiptono, 2002). Menurut Tjiptono (2007) harga itu bersifat fleksibel, artinya disesuaikan dengan cepat. Harga adalah elemen yang paling mudah diubah dan diadaptasikan dengan dinamika pasar. Hal ini terlihat jelas dari persaingan harga ('perang diskon') yang kerap terjadi dalam industri ritel. Menurut Tjiptono (2007) harga memainkan peranan penting bagi perekonomian secara makro, konsumen, dan perusahaan (Fristiana *et al.*, 2012).

Harga merupakan satu-satunya unsur *marketing mix* yang menghasilkan penerimaan penjualan, sedangkan unsur lainnya hanya unsur biaya saja. Penetapan harga harus dilakukan dengan sempurna karena harga mempengaruhi tingkat penjualan, tingkat keuntungan, serta *share* pasar yang dapat dicapai oleh perusahaan (Nasution, 2014).

Harga merupakan alat tukar yang digunakan untuk mendapatkan produk atau jasa dengan sejumlah uang (Saladin, 2001). Peran harga tak lepas dari proses jual beli suatu produk atau jasa. Harga juga dapat mempengaruhi pembelian konsumen terhadap suatu barang (Amalia, 2019).

3. Konsepsi Perkembangan dan Peramalan Harga

Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (*never ending process*). Artinya manusia secara terus-menerus berkembang, dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi artinya setiap aspek perkembangan individu baik fisik emosi intelek intelegens maupun sosial saling mempengaruhi. Jika salah satu aspek tersebut tidak ada titik perkembangan mengikuti pola atau arah tertentu, artinya perkembangan terjadi secara teratur sehingga hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya (Suryadi, 2019).

Peningkatan harga beras ditentukan oleh banyaknya permintaan dan penawaran. Hal yang sering terjadi adalah jumlah penawaran yang tidak sesuai dengan jumlah permintaan sehingga produsen belum tentu bisa memenuhi permintaan konsumen. Dengan kebutuhan konsumen yang cenderung meningkat menyebabkan harga beras cenderung tidak stabil. Adanya keterkaitan antara barang yang satu dengan yang lain menyebabkan perubahan harga suatu barang akan membuat perubahan harga lain (Sirman, 2019)

Prediksi (peramalan) adalah usaha menduga atau memperkirakan sesuatu yang akan terjadi di waktu mendatang dengan memanfaatkan berbagai informasi yang relevan pada waktu-waktu sebelumnya (historis), melalui suatu metode

ilmiah. Tujuan dari prediksi adalah mendapatkan informasi apa yang akan terjadi di masa datang dengan probabilitas kejadian terbesar. Metode prediksi dapat dilakukan secara kualitatif melalui pendapat para pakar atau secara kuantitatif dengan perhitungan secara matematis. Salah satu metode prediksi kuantitatif adalah menggunakan analisis deret waktu (Wanto & Windarto, 2017).

B. Penelitian Terdahulu

Widodo (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga dan Ketersediaan Beras di Tingkat Nasional” menyimpulkan bahwa harga beras domestik di tingkat nasional dipengaruhi oleh harga dasar gabah dan harga beras dunia. Ketersediaan beras jangka panjang di tingkat nasional dari tahun 1979-2008 dipengaruhi oleh pengadaan dalam negeri, nilai tukar petani, dan luas panen serta ketersediaan beras sebelum dan sesudah krisis. Ketersediaan beras jangka pendek sebelum dan setelah krisis dipengaruhi secara berbeda oleh faktor-faktor penentu yang ditetapkan. Pada saat sebelum krisis (1979-1997), luas panen mempengaruhi secara signifikan dan pada saat sesudah krisis (1997-2008), pengadaan dalam negeri, nilai tukar petani, dan luas panen mempengaruhi secara signifikan.

Siahaan *et al.*(2018) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Variasi Harga Beras di tingkat petani dengan penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) beras (Kasus: Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai)”. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa implementasi harga eceran tertinggi di Desa Melati II berjalan kurang baik. Harga beras di tingkat petani lebih kecil dari harga eceran tertinggi (HET) beras. Harga beras di tingkat

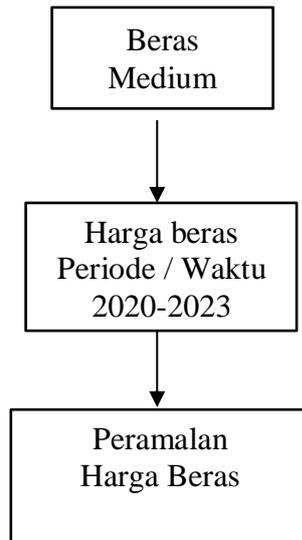
petani turun menjadi rata-rata Rp 6.087,00/kg. Harga ini tidak sesuai dengan harga pembelian pemerintah (HPP) yang ditetapkan melalui Inpres No. 5 tahun 2015 yaitu sebesar Rp 7.300,00/Kg. Dampak penetapan harga eceran tertinggi beras mengakibatkan turunnya harga gabah petani dari rata-rata harga gabah sebelum HET adalah sebesar Rp 4.750,00/Kg menjadi Rp 3.757,00/Kg.

Lastinawati *et al.* (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Transmisi Harga Beras di Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan” menyimpulkan bahwa transmisi harga beras premium dan medium tingkat konsumen terhadap harga gabah kering panen tingkat petani memiliki nilai elastisitas tidak sama dengan satu. Demikian pula sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa pasar beras di Kabupaten Ogan Komering Ilir bersifat in elastis dan kurang efisien, karena harga ditransmisikan secara asimetris.

Purwadi, P (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “Estimasi Produces Padi dan Konsumsi Beras di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2023” menyimpulkan bahwa estimasi produksi padi di Kabupaten OKU Timur diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2030 mencapai 1.058.045,58 Ton GKG, dengan rata-rata tingkat pertumbuhan sebesar 1,75%. Estimasi konsumsi beras di Kabupaten OKU Timur diperkirakan cenderung menurun hingga tahun 2030 mencapai 48.884,79 Ton dengan rata-rata tingkat penurunan sebesar 2,3%.

C. Model Pendekatan

Model pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan sasaran suatu penelitian secara diagramatik dapat dilihat berikut ini:



Gambar1. Model Diagramatik penelitian Analisis Perkembangan Harga Beras Medium di Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Keterangan :

—————> : Mempengaruhi

D. Batasan Operasional

1. Beras medium adalah beras berkualitas sedang yang banyak dijual di pasaran.
2. Harga adalah harga jual beras medium perkilogram di tingkat konsumen tahun 2020 – 2023.
3. Trend harga adalah perubahan nilai suatu variabel yang relatif stabil perubahan populasi, perubahan harga, perubahan teknologi, dan peningkatan produktivitas.

4. Periode/tahun adalah waktu yang digunakan dalam penelitian dalam bentuk bulan untuk melihat peluang harga di masa mendatang (2020 – 2023).
5. Peramalan harga adalah perkiraan harga beras, dalam penelitian ini diprediksi harga yang akan terjadi 10 tahun ke depan (2024 – 2033).